

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, sebab pendidikan merupakan hal utama untuk membentuk suatu bangsa yang maju. Bangsa yang maju memulai pembangunan di bidang pendidikannya. Sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 melalui pendidikan karakter diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuannya sehingga kelak mereka bisa menjadi manusia yang bertaqwa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, kreatif, mampu bekerja sama dan berpikiran visioner. Sehingga siswa memiliki bekal kemampuan *soft skill* guna memasuki dunia kerja dan mampu bersaing secara kompetitif dan bekerja secara professional, baik secara individu maupun secara kelompok.

Salah satu program utama pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, dalam rangka meningkatkan mutu proses dan output pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah pengembangan pendidikan karakter.¹Sebenarnya pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Pada saat ini, setidaknya-tidaknya sudah ada mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik,

¹Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun demikian, pembinaan karakter peserta didik tidak cukup hanya dengan melalui dua mata pelajaran ini, sehingga pengembangan karakter perlu melibatkan lebih banyak mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran yang sudah ada. Selain itu, kegiatan lain yang dapat membantu pengembangan serta pengelolaan karakter perlu juga dirancang guna mendukung pendidikan karakter yang ada di sekolah.²

Perilaku seperti ini menjadi tanda dekadensi moral serta etika pada peserta didik. Ada banyak sekali faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Antara lain, pengaruh dari lingkungan internal maupun eksternal.³ Salah satu faktor eksternal adalah kuatnya pengaruh teknologi informasi. Kurangnya filter akan keterbukaan informasi tersebut membuat semua orang mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa dapat mengaksesnya. Acara televisi saat inipun sudah banyak berorientasi pada program yang tidak mendidik, para pemilik media lebih menekankan pada mencari keuntungan semata. Selain dari faktor eksternal yang paling mempengaruhi moral anak adalah lemahnya pengawasan orang tua dan lembaga pendidikan. Karena otoritas, pemahaman, perlakuan kasih sayang sangat dibutuhkan anak untuk mengerti akan tindakan-tindakan yang mereka lakukan.

Bentuk-bentuk bullying yang terjadi dikalangan siswa kelas XI jurusan TSM SMK YP 17 Pare di antaranya ialah; siswa yang memiliki fisik yang normal mencemooh siswa yang tidak memiliki fisik yang normal, sehingga siswa yang memiliki fisik yang tidak normal merasa kurang percaya diri. Dan adanya siswa-siswa tertentu yang membuat geng-geng tersendiri sehingga siswa yang tidak masuk dalam kelompok tersebut merasa terdeskriminasi dan tidak akan mau

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group: 2011), 13.

³Priyatna Andrian, *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 45.

untuk bergaul dan berkomunikasi. Hal seperti ini diungkapkan oleh kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa-siswi dalam beberapa wawancara. Kepala sekolah mengatakan bahwa :

Tidak setiap hari ada bullying karena kadang-kadang juga siswa itu tidak bermaksud membully, tetapi guyon, ya bercanda. Tetapi ketika lawan candanya itu tidak pada posisi frekuensi yang sama (tidak lagi senang guyon gitu), lagi tidak pas, maka dianggap itu sebuah bullying. Dan kadang-kadang juga suka memanggil temannya dengan julukan gendut, botak, tonggос, misalnya seperti itu. Tidak sesuai dengan nama aslinya atau bahkan memanggil nama temannya dengan nama bapaknya.⁴ Bullying merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris.

Bullying berasal dari kata “bully” yang mempunyai makna penggertak, mengganggu orang yang lemah dan merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih, teror yang dapat terjadi jika penindasan peningkatan tanpa henti. Kenyataannya di SMK YP 17 Pare memang ada beberapa permasalahan yang memang akar awalnya adalah bully dalam bentuk celaan yang dianggap sebagai guyonan.

Bentuk bullying yang lain adalah celaan dan hinaan (seperti menamakan teman dengan nama panggilan yang tidak baik dan bentuk bullying lain adalah dipukul, ditendang, dan di dorong, hal ini sudah sangat jelas bahwa Allah melarang menamakan nama orang lain dengan panggilan yang tidak baik, sebagai mana yang terdapat di dalam firman-Nya dalam surat Al-Hujurat: 11

⁴Purwadi Setyo, Kepala Sekolah SMK YP 17 Pare, Pare, 10 Oktober 2018.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا مِن قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ

الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ, وَمَن مَّمَّ يَتَّبِ فَأُو لَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S. Al-Hujurat:11)

Ayat diatas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian, yaitu Allah dengan jelas melarang hambanya mengejek atau mengolok-olok orang lain dengan sengaja dan ini akan menimbulkan pertikaian antar sesama manusia, larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dan sengaja.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai usaha nyata. Dalam hal ini, sekolah merupakan tempat utama yang dapat memperbaiki secara maksimal karena di dalam sekolah terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa merupakan syarat utama dari proses belajar mengajar. Namun bukan hanya sekedar pemberian materi melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa.

Pendidikan harus menjadi garda terdepan untuk mencegah dan mengurangi berbagai jenis tindakan *bullying*. Di dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 54 ayat 1: “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan

perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kesehatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan atau pihak lain”.⁵

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan dan dilaksanakan oleh sekolah maupun pendidik. Selain itu yang lebih utama adalah pendidikan agama islam. Pengenalan tentang hukum-hukum serta aturan yang berlaku dalam agama Islam merupakan solusi utama dalam menyelesaikan permasalahan moral saat ini. Sudah menjadi keharusan bahwa penanggulangan *bullying* di sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah, terutama guru bimbingan konseling dan guru PAI. Guru PAI mempunyai tugas yang cukup urgen dalam mengintrnalisasikan moral yang bernilai islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia.⁶

Maka dari itu sesuai dengan gambaran diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter terhadap upaya pencegahan aksi *bullying* terhadap siswa kelas XI jurusan TSM di SMK YP 17 Pare”.

A. Fokus Penelitian

1. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya aksi *bullying* pada siswa kelas XI jurusan TSM di SMK YP 17 Pare ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk aksi *bullying* pada siswakelas XI jurusan TSM di SMK YP 17 Pare?
3. Bagaimana strategi integrasi nilai-nilai pendidikan agama islam dan pendidikan karakter dalam mencegah aksi *bullying* pada siswakelas XI jurusan TSM di SMK YP 17 Pare ?

⁵Undang-Undang No 35 Tahun 2014 pasal 5 ayat 1 tentang Perlindungan Anak.

⁶Zakaria Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 20.

4. Bagaimana usaha solutif yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi aksi *bullying* terhadap siswa kelas XI jurusan TSMdi SMK YP 17 Pare ?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian disini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab aksi *bullying* pada siswa kelas XI jurusan TSMSMK YP 17 Pare.
2. Untuk mengetahui bentuk -bentuk aksi *bullying* pada siswa kelas XI jurusan TSMSMK YP 17 Pare.
3. Untuk mengetahui strategi integrasi nilai-nilai pendidikan agama islam dan pendidikan karakter dalam mencegah aksi *bullying* pada siswa kelas XI jurusan TSMSMK YP 17 Pare.
4. Untuk mengetahui usaha solutif yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi aksi *bullying* terhadap kelas XI jurusan TSMdi SMK YP 17 Pare.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi yang jelas adanya integrasi pendidikan agama islam dan pendidikan karakter sebagai upaya untuk mencegah aksi *bullying* siswa. Dari informasi tersebut diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan informasi secara teoritik ilmu pendidikan dan memberikan sumbangan keilmuan tentang cara-cara yang efektif guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah aksi *bullying* di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat antara lain :

a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi guru PAI sebagai upaya mencegah aksi bullying yang terjadi di sekolah.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah yang serupa, yakni integrasi pendidikan agama islam dan pendidikan karakter sebagai upaya mencegah aksi bullying di sekolah.

c. Bagi pembaca

Dapat menjadi masukan untuk orang tua hendaknya lebih memperhatikan pergaulan anak dan anak dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang seperti perilaku bullying.